

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian hubungan tinea korporis dan diabetes mellitus menggunakan 150 sampel yang terdiri dari 75 pasien tinea korporis sebagai variabel dependent dan 75 pasien dermatitis kontak iritan sebagai variabel kontrol untuk menentukan adakah hubungan kejadian tinea korporis dengan diabetes mellitus yang menurut penelitian sebelumnya berhubungan dengan dermatitis kontak iritan yang tidak berhubungan dengan diabetes mellitus. Sampel yang diambil pada penelitian ini berupa data pasien tinea korporis dan dermatitis kontak iritan yang memiliki riwayat diabetes mellitus sebelumnya yang dilihat melalui rekam medis. Penelitian ini dilakukan pada bulan febuari-maret 2017 di RS PKU kota Muhammadiyah Yogyakarta.

A. Hasil Penelitian

Data yang didapat dari rekam medis rumah sakit PKU Kota Muhammadiyah Yogyakarta berupa berikut.

a. Jumlah pasien berdasarkan jenis kelamin

Table 8. frekuensi jenis kelamin pasien tinea korporis

Jenis kelamin	Jumlah penderita tinea korporis	presentase
Laki-laki	27	36%
Perempuan	48	64%
Total	75	100%

Tabel 9. Frekuensi jenis kelamin pasien dermatitis kontak iritan

Jenis kelamin	Jumlah penderita dermatitis kontak iritan	presentase
Laki-laki	28	34,66%
Perempuan	49	65,33%
Total	75	100%

Tabel 10. Frekuensi jenis kelamin pasien diabetes mellitus tipe 2

Jenis kelamin	Jumlah penderita diabetes mellitus tipe 2	Presentase
Laki-laki	2	33,33%
Perempuan	4	66,66%
total	6	100%

Tabel 11. Distribusi jenis kelamin subjek kelompok kasus dan kontrol

		Gambaran distribusi kasus dan kontrol				Total
		Tinea korporis dengan DM tipe 2	Tinea korporis tanpa DM tipe 2	DKI dengan DM tipe 2	DKI tanpa DM tipe 2	
Jenis kelamin	Laki-laki	1	26	1	27	55
	perempuan	3	45	1	46	95
	Total	4	71	2	73	150

Sumber: Data sekunder 2017

Berdasarkan data pada tabel 11 kelompok kasus tersebut subjek perempuan lebih banyak memiliki riwayat DM tipe 2 (3 orang) dibandingkan subjek laki-laki (1 orang) dan pada kelompok kontrol subjek laki-laki dan perempuan sama, yaitu (1 orang). Berdasarkan konsensus pengelolaan dan pencegahan diabetes mellitus tipe 2 di Indonesia 2011 (PERKENI) tidak terdapat perbedaan epidemiologi yang bermakna antara angka kejadian diabetes mellitus tipe 2 pada laki-laki dan perempuan

b. Uji hipotesis koefisien kontingensi

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara kejadian diabetes mellitus tipe 2 dengan kerentanan terjadinya tinea korporis disbanding dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2 dengan dermatitis kontak iritan. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji korelasi koefisien kontingensi dengan tabel 2x2.

Tabel 12. Koefisien kontigensi tinea korporis dan diabaetes mellitus tipe 2

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx . T ^b	Nilai P
Nominal x nominal	Koefisien kontigensi	0,068	-	-	0,405
Jumlah kasus		150			

Tabel 13. Koefisien kontigensi dermatitis kontak iritan dan diabetes mellitus tipe 2

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx . T ^b	Nilai P
Nominal x nominal	Koefisien kontigensi	0,068	-	-	0,405
Jumlah kasus		150			

Berdasarkan uji korelasi koefisien kontingensi H0 dikatakan diterima bila nilai $p > 0,05$ dan positif menandakan korelasi antara variable terikat dan variable bebas satu arah, sedangkan negative menandakan korelasi antara variable terikat dan variable bebas berlawanan arah. Didapatkan p value antara tinea korporis dan diabetes mellitus tipe 2 0,405 dimana H0 diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan antara kejadian diabetes mellitus tipe 2 dan tinea korporis. Sedangkan didapat p value antara dermatitis kontak iritan dan diabetes mellitus tipe 2 adalah 0,405 yang berarti tidak terdapat hubungan antara dermatitis kontak iritan dan diabetes mellitus tipe 2.

B. Pembahasan

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah tidak berhubungan, sehingga pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 tidak rentan terkena tinea korporis. Penelitian mengenai

hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan infeksi tinea korporis masih kontroversi. Sebagian penelitian mengatakan terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian diabetes mellitus tipe 2 dengan tinea korporis dan sebagiannya lagi mengatakan diabetes mellitus tipe 2 tidak berhubungan dengan kejadian tinea korporis. Menurut penelitian dengan judul infeksi jamur pada penderita diabetes mellitus oleh saskia ivani T. hal-hal yang membuat seseorang dengan diabetes mellitus tipe 2 rentan terhadap tinea korporis adalah keadaan hiperglikemia kronik yang menyebabkan gangguan daya tahan tubuh sehingga jamur dapat menginfeksi manusia dengan mudah dan kadar glukosa yang tinggi pada kulit (69-71% dari darah) yang berfungsi sebagai nutrisi bagi fungi. Sedangkan penelitian dengan judul *Relationship between blood glucose level and skin fungi infection* menyatakan tidak ada hubungan antara kejadian diabetes mellitus tipe 2 dengan tinea korporis. Penjelasan pada penelitian ini mengatakan tidak ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan tinea korporis adalah bergantung pada kadar gula yang tinggi dan jenis dermatofita yang menginfeksi, sehingga yang meningkatkan kerentanan terkena infeksi tinea korporis adalah keadaan hiperglikemik kronik. Pada penelitian ini hanya sebagian kecil dari pasien (3 orang) dengan kadar gula darah yang tinggi dari 33 pasien tinea korporis dengan kadar gula normal yang terinfeksi tinea korporis, dimana sebagian besar kadar gula darah pada pasien di penelitian ini sudah normal atau mendekati normal dikarenakan sudah rutin meminum obat. Sedangkan kerentanan orang terinfeksi fungi bergantung dari daerah, lingkungan, genetik, dan jenis jamur yang menginfeksi. Pada penelitian ini data yang diambil merupakan pasien tinea korporis pada tahun 2014-2015 di daerah Yogyakarta dengan 2 siklus musim, yaitu hujan dan kemarau. Keadaan yang lembab merupakan kondisi yang baik bagi jamur untuk tumbuh. Hal yang memungkinkan

menyebabkan rendahnya angka kejadian tinea korporis di rs pku kota muhammadiyah Yogyakarta, yaitu kadar glukosa pasien diabetes mellitus yang terkontrol sehingga membuat dermatofita sulit untuk hidup.

C. Kekuatan dan kelemahan penelitian

1. Kekuatan Penelitian

Untuk menghindari bias sampel digunakan sampel berupa dermatitis kontak iritan yang berfungsi sebagai variable kontrol. Dermatitis kontak iritan dipilih menjadi variable kontrol karena tidak terdapat hubungan dengan penyakit diabetes mellitus tipe 2. Jumlah pasien yang diambil cukup untuk melihat hubungan tinea korporis dan diabetes mellitus tipe 2 di rs PKU kota Muhammadiyah yogyakarta.

2. Kelemahan Penelitian

Sampel di ambil hanya di 1 rumah sakit dengan jumlah pasien tinea korporis yang tidak teralalu banyak. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan kejadian diabetes mellitus tipe 2 dengan kerentanan terinfeksi tinea korporis. Pada penelitian ini tidak mencantumkan status glukosa pasien dikarenakan keterbatasan peneliti. Penelitian ini hanya mengambil sampel dalam satu waktu, sehingga tidak bisa melihat perkembangan pasien diabetes mellitus tipe 2.